



## **Pendidikan Profetik Bagi Anak di Era Kejayaan Islam: Persinggungan Antara Teologi Iqra dan Kebijakan Pendidikan**

Ahmad Zaeni<sup>1</sup>, Muhammad Khozinul Huda<sup>2</sup>, Muchlis<sup>3</sup>  
[a.zaini@umc.ac.id](mailto:a.zaini@umc.ac.id)<sup>1</sup>, [khozinul.huda@umc.ac.id](mailto:khozinul.huda@umc.ac.id)<sup>2</sup>, [engkimumu@gmail.com](mailto:engkimumu@gmail.com)

### **Abstrak**

Rasul saw telah memberikan petunjuk mengenai konsep Pendidikan Islam bagi anak berdasarkan wahyu dengan basis Teologi Iqra', dikenal dengan Pendidikan Profetik. Pendidikan Islam dinilai telah mencapai keberhasilan di era generasi Islam awal, namun terjadi tarik menarik antara dua kutub. Di satu sisi faktor politik dinilai menjadi penentu dan Pendidikan Islam dicurigai konservatif dan kurang responsif terhadap problem kekinian karena pudarnya nilai Pendidikan Profetik. Di sisi lain, Pendidikan Islam dinilai sebagai kunci penentunya karena ia bersifat profetik dan merupakan sunnah Rasul saw. Masalah riset ini memerlukan pelacakan historis untuk mengonfirmasi sejauh mana jejak keandalan konsep Pendidikan Profetik bagi anak yang pernah mencapai puncak keberhasilan dalam Peradaban Islam klasik. Untuk menangani masalah riset ini, periset menggunakan pendekatan historis, metode analisis induktif dan teori kebijakan dan politik pendidikan. Hasil riset ini adalah pertama, Pendidikan Profetik bagi anak telah dicontohkan oleh Nabi sendiri dan dikembangkan oleh Khulafa al-Rasyidin hingga Kekhilafahan Umayyah dan Abbasiyah sebagai pelanjut Pendidik Profetik; kedua, di era kejayaan Islam terjadi persinggungan antara teologi Iqra' dan Politik Pendidikan yang sangat responsif terhadap realitas.

Kata kunci: teologi iqra, pendidikan profetik bagi anak, pendidikan islam, kebijakan pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah awal Islam, Rasulullah saw mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat untuk dihapal, dipahami dan diamalkan. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah dalam rangka mempermudah para sahabat untuk menghapal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Di samping itu, turunnya al-Qur'an secara bertahap sebagai respon atas kondisi yang mengitari turunnya ayat. Sehingga turunnya ayat secara berangsur-angsur dalam waktu sekitar dua puluh tiga tahun membantu para sahabat dalam pemahaman dan pengamalan sesuai dengan kondisi sosial yang sedang dihadapi, seperti ayat riba dan waris dalam pengelolaan harta serta ayat perang.<sup>1</sup> Menariknya, Manna' al-Qattan berpendapat bahwa proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan modal keberhasilan pendidikan awal Islam bagi para sahabat karena telah mengakomodir pertimbangan tahapan mental-spiritual (al-mustawa al-dzihni) mereka dan pertimbangan perkembangan kemampuan 'aqliyyah, nafsiyyah dan jismiyyah.<sup>2</sup> Meminjam istilah Blomm, bahwa kognitif ('aqliyyah) dapat difahami sebagai aspek kognitif, nafsiyyah adalah aspek afektif dan jismiyyah adalah aspek psikomotorik.<sup>3</sup> Pada titik ini, Pendidikan Islam yang fondasinya adalah al-Qur'an

<sup>1</sup> Manna' Al-Qaththan, "Mabāḥiṣ Fi Ulūm Al-Qur'an" (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 112.

<sup>2</sup> Al-Qaththan.

<sup>3</sup> Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

dan dikembangkan oleh Rasulullah saw beserta para sahabat terjalin berkelindan antara aspek teologis dan non teologis, atau meminjam istilah Amin Abdullah antara yang transenden dan profan.

Dalam konteks Pendidikan Islam, Ali r.a. termasuk sahabat yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak. Ia dididik oleh Nabi saw secara langsung sejak awal al-Qur'an diturunkan hingga tuntas dua puluh tiga tahun secara berangsur-angsur. Selain Ali Bin Abi Thalib ada orang-orang dewasa seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Khadijah Binti Khuwailid, dan Haritsah Bin Zaid.<sup>4</sup> Secara historis, Pendidikan Profetik telah Rasul saw realisasikan kepada tokoh anak seperti Ali bin Abi Thalib ra, yang dikemudian hari menjadi tokoh cendekiawan shalih yang populer sebagai pintunya ilmu (bab al-'ilm) dan menjadi tokoh politik sebagai khalifah ke-empat yang mendapat bimbingan Allah dengan kemampuan pilih tanding dalam siasat berperang. Meninjau kualitas Ali r.a. sebagai salah satu bukti produk terbaik Pendidikan Profetik dari Nabi saw, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Profetik semestinya mengakomodir visi teologis dan visi non teologis, atau dikenal dengan istilah maqashid teosentris dan maqashid antroposentris.<sup>5</sup>

Beberapa periset telah mengembangkan riset terkait pendidikan Islam di era kejayaan Islam. Riset Firdaus berjudul Pendidikan Islam Pada Periode Makkah, ia dengan pendekatan Kurikulum dan Metode Pendidikan ia menghasilkan temuan bahwa tujuan pendidikan di masa awal Islam adalah untuk membina pribadi muslim menuju kehidupan masyarakat islami berdasarkan al-Quran dan Hadis dengan materi utama al-Qur'an.<sup>6</sup> Tema pendidikan Islam di era kenabian dikembangkan oleh Lina Mayasari Siregar dengan tinjauan ilmu politik, risetnya menghasilkan temuan bahwa Rasulullah saw berhasil mendidik masyarakat mewujudkan tatanan sosial yang membawa kedamaian dan kesejahteraan serta mengajarkan nilai-nilai aplikatif pendidikan politik dan kewarganegaraan dengan tercapainya pembentukan negara Madinah.<sup>7</sup> Riset Novita Sari dan kawan kawannya mengembangkan tema pendidikan Islam era awal Islam dengan pendekatan historis. Riset ini menghasilkan temuan bahwa secara kronologis pendidikan Islam merupakan dinamika dari Pendidikan pra Islam dengan hadirnya pola masjid, kuttab dan madrasah.<sup>8</sup>

Riset Serli Mahroes mengembangkan tema Pendidikan Islam di era awal dengan memperluas obyek riset sampai era dinasti Abbasiyyah. Risetnya menghasilkan temuan bahwa pendidikan di era dinasti Abbasiyyah telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan bertumbuhnya kurikulum dan metode pendidikan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sains dan sosial humaniora.<sup>9</sup> Dengan pengembangan yang sama, riset Mahfud Ifendi menggunakan pendekatan manajemen pendidikan Islam menghasilkan temuan bahwa secara kelembagaan Pendidikan Islam

---

<sup>4</sup> Ali M. Al-Sallabi, *Asma Al-Matalib Fi Sirah Amir Al Mu'minin Ali Bn Abi Talib r.a. Syakhsiyatuh Wa 'Ashruh*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shahabah, 2004), 43-44.

<sup>5</sup> Siti Hajar and Ahmad Zaeni, "Moderasi Pemahaman Hirarki Maqāshid Al-Syarī'ah Dalam Fikih Pandemi Perspektif Fiqh Al-Awlawiyyāt Studi Fatwa Mui," *Asy-Syari'ah* 24, no. 1 (2022): 19–38, <https://doi.org/10.15575/as.v24i1.16930>.

<sup>6</sup> Firadus, "Pendidikan Islam Pada Periode Makkah," *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 125–33.

<sup>7</sup> Lina Mayasari Siregar, "Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 104–14, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622).

<sup>8</sup> Novita dkk Sari, "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah," *Ihsanika* 1, no. 3 (2023): 148–60, <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13349>.

<sup>9</sup> Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108, [http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf\\_4](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4).

di era Dinasti Abbasiyah telah sangat berkembang, dari mulai kuttab hingga observatorium.<sup>10</sup> Riset Makmur mengembangkan tema ini dengan menggunakan perspektif sejarah hingga pendidikan di era para ulama madzhab. Risetnya menghasilkan temuan bahwa terbentuknya madzhab-madzhab fikih menyebabkan dinamika pola pendidikan Islam menuju puncaknya dalam pengembangan keilmuan Islam klasik dengan berdirinya Madrasah Nidzamiyah, sedangkan dengan melemahnya politik Islam di era penjajahan juga turut serta dalam dinamisasi pendidikan Islam menuju modernisasi.<sup>11</sup>

Berdasarkan tinjauan terhadap riset-riset sebelumnya, ada celah kosong yang belum tersentuh yaitu pengembangan tema Pendidikan Islam di era kejayaan Islam secara spesifik pada isu Pendidikan Profetik bagi anak dengan menggunakan pendekatan Kebijakan Pendidikan. Oleh karena itu, celah ini menjadi peluang bagi periset untuk melakukan riset lanjutan yang hasilnya akan melengkapi riset-riset sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Riset ini berjenis kualitatif bersifat *library research* karena mengandalkan data-data pustaka. Sumber data primer terdiri dari buku-buku Pendidikan Islam karya Ulama Islam seperti Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah karya Khalid ibn Hamid al-Hazimi, al-Tabiyah fi al-Islam karya Ahmad Fuad al-Ahwani, Addab al-'Mu'allimin karya Ibn Sahnun dan al-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin karya al-Kabisi, serta sumber data terkait tema Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Publik. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku terkait Politik ke-Nabian, Ilmu Ma'anil Hadis, Tafsir, Syarah Hadis dan Tarikh Islam. Adapun metode analisis data menggunakan metode induktif untuk menginventarisir data-data terkait tema kemudian merumuskan relasi antara Teologi Iqra' dan Implementasi Pendidikan Islam di era Kejayaannya dengan menggunakan perspektif teori Kebijakan Pendidikan.

## PEMBAHASAN

### Teologi Iqra dalam Pendidikan Profetik

Manna' al-Qattan berpendapat, bahwa turunnya al-Qur'an diawali dengan perintah membaca dan menulis berbasis Tauhid sebagai fondasi awal dalam pengajaran al-Qur'an.<sup>12</sup> Menurut Ali al-Shabuni, melalui surat al-'Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan Rasul saw dan umat-Nya untuk melakukan aktifitas pendidikan (membaca, menulis dan mempelajari ilmu) dengan sandaran nama Allah (Tauhid). Ini merupakan Teologi Iqra' yang tersurat pada ayat Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan).<sup>13</sup> Menurut Manna' al-Qattan, bahwa permulaan wahyu menjelaskan mengenai perintah membaca (al-qira'ah) dan mengajar (al-ta'lim) dengan media tulisan (al-kitabah). Dengan kata lain aktifitas pendidikan (al-ta'lim; pembelajaran) dalam ayat tersebut memuat dua hal aspek yaitu al-qira'ah (membaca) dan al-kitabah (menulis). Dalam konteks pendidikan, kedua aspek tersebut merupakan unsur pokok proses pembelajaran atau transfer ilmu

---

<sup>10</sup> Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60, <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.

<sup>11</sup> Makmur Haji Harun, "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah," *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 66, <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>.

<sup>12</sup> Al-Qaththan, "Mabāḥiṣ Fī Ulūm Al-Qur'an.", 112

<sup>13</sup> Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Safwah Al-Tafasir Jilid 3* (Beirut, 1981).

pengetahuan yang harus diimplementasikan sejak usia anak, yakni belajar membaca dan menulis dalam pengertian secara harfi.

Menurut Fathurrahman, Pendidikan Profetik merupakan Pendidikan yang berbasis pada konsep Pendidikan dalam al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Rasul saw dalam sunnahnya dengan visi humanisme (memanusiakan manusia) untuk menyelamatkan manusia dari tindakan de-humanisasi ke-jahiliyahan, era dulu maupun kini dan yang akan datang.<sup>14</sup> Dengan demikian Teologi Iqra' dalam Pendidikan Profetik tidak bersifat teosentris semata yang bervisi pada pencapaian keimanan dan tauhid pada diri seorang hamba, namun pada saat yang sama bersifat antroposentris yang bervisi pada kemaslahatan manusia sebagai buah tauhid.

### Dinamika Pendidikan Profetik bagi Anak di Era Kejayaan Islam

Berdasarkan iklim politik era kejayaan Islam, Pendidikan Profetik dapat dikategorikan dalam tiga fase, yakni fase pewahyuan, fase khulafa al-rasyidin dan fase pasca Khulafa al-Rasyidin

Pendidikan Profetik pada fase pewahyuan terdiri dari pola pendidikan di rumah, masjid dan kuttub era awal Islam..

#### a. Pendidikan di rumah (fi al-bait)

Pendidikan Islam diawali sejak kemunculannya di tangan Rasul saw dengan cara sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Pendidikan Islam di mulai di rumah-rumah dengan metode simulasi dan talqin. Dalam iklim Pendidikan itulah anak-anak tumbuh dan mereka melihat secara langsung orang tuanya membaca al-Qur'an, mendirikan shalat, puasa Ramadan dan lainnya dari ragam syiar Islam. Kemudian semua apa yang dilihat oleh anak terpatri dalam hati dan pikirannya dan mempengaruhinya untuk diimitasi.<sup>15</sup>

Dalam konteks pendidikan di rumah, pada dasarnya contoh dari kedua orang tua dalam beribadah dan berakhlak yang secara konsisten dan kontinyu akan tertanam dalam hati anak, lalu berpengaruh pada mereka sehingga mereka meniru orang tua apa adanya yang tampak di depan mata. Dalam batas usia tertentu di saat mencapai tujuh tahun, apabila simulasi dan contoh tersebut kurang berdampak positif, maka langkah berikutnya adalah dengan memberikan motivasi (dorongan) kepada mereka untuk belajar al-Qur'an dan mendirikan shalat dalam bentuk intruksi.<sup>16</sup>

Tahapan Pendidikan Islam di rumah didasarkan pada argumentasi Pendidikan Profetik berupa hadis sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ).

Perintahkan anak-anakmu shalat dikala usia mereka tujuh tahun, dan pukullah (tanpa membahayakan, sekedar mendidik/membimbing) mereka karena mereka meninggalkan shalat dikala usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara mereka tempat tidurnya. (kualitas hadis hasan HR. Abu Daud dengan isnad hasan).

Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani, urgensi Shalat sebagai metari pertama dan utama dalam pendidikan Profetik karena ia menjadi pembeda antara kondisi Islam (iman) dan kufur, ia juga menjadi konektor antara hamda dan Tuhanya. Demikian pula

---

<sup>14</sup> Fathurrahman Mukhtar, *Pendidikan Profetik, Pendidikan Profetik* (Lombok: Pustaka Lombok, 2020).

<sup>15</sup> Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967).

<sup>16</sup> Al-Ahwani.

al-Qur'an, ia adalah meteri pertama dan utama Pendidikan Profetik bagi anak, karena ia adalah media untuk mengingat Allah dan media komunikasi dengan-Nya.<sup>17</sup>

b. Pendidikan di masjid (fi al-masjid) dan Kuttab

Pada awal turunnya wahyu Nabi saw mngajarkan al-Quran kepada para shahabat secara sembunyi sembunyi di rumah Arqam bin abi al-Arqam. Setelah Islam tersebar ke seluruh pelosok jazirah Arab, maka mulailah pengajaran Al-Quran di masjid-masjid.

Menurut Thalas Masjid dan Kuttab serta beberapa tempat merupakan lembaga pendidikan pertama di era Rasul saw dan Khulafa al-Rasyidin. Di sana mereka mengajarkan al-quran kepada anak laki-laki, anak perempuan dan para budak dengan cara talaqqi, demikian juga ilmu waris dan lainnya. Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil haram, dan Masjid merupakan masjid terfavorit untuk belajar, selain masjid dan rumah umat Islam saat itu. Ilmu yang dipelajari terutama ilmu agama, sastera, sejarah, nasehat-nasehat dan lainnya. Tidak hanya untuk belajar al-quran dan hadis bagi anak anak, bahkan masjid saat itu menjadi tempat untuk berfatwa. Masih menurut Thalas bahwa dengan menguatnya kekuatan politik Islam, makin luasnya daerah taklukan, didukung aset harta yang dimiliki Islam serta perkembangan sosial yang meningkat, maka perkembangan pendidikan meluas pula tidak hanya dalam format pendidikan di masjid.<sup>18</sup>

c. Kuttab (serupa dengan al-madaris al-awwaliyyah aw al-ibtidaiyyah ; sekolah dasar)

Kuttab merupakan lembaga kuno sebelum datanya Islam, anak-anak di era Jahiliyyah telah diajari prinsip dasar pelajaran membaca dan menulis. Kuttab (jamaknya Kattâtîb) diperhatikan sejak era Jahiliyyah, hadirnya Islam mendapatkan perhatian lebih dengan pembelajaran anak-anak muslim. Kalangan Yahudi Madinah juga memiliki impact yang signifikan dalam pendidikan anak di tanah Arab sebelum Islam datang. Di antara suku Aus dan Khazraj terdapat sejumlah ahli baca dan tulis walau tidak terlalu banyak. Menurut Ibn Sahnun Kuttab di saat Islam mulai kuat di Madinah, ada sebuah bangunan yang dinamakan Darul Qur'an. Di sana sebagian qurra' (ahli baca qur'an) tinggal untuk menghafal al-Qur'an dan memperindah bacannya, kemudian orang-orang menyambangi mereka untuk belajar. Di sana pula dipelajari kaidah membaca dan menulis Arab bagi tingkat dasar (pemula).<sup>19</sup>

Pada fase Khulafa al-Rasyidin dan fase pasca Khulafa al-Rasyidin, kebijakan terkait pengembangan Kuttab benar-benar mengalami kemajuan.

Menurut penyusun Taj al-'Arus, ada sebuah kisah bahwa Kuttab telah mulai berkembang di masa kekhalifahan Umar Bin Khattab. Disebutkan bahwa khalifah Umar Bin Khattab pernah bertemu seorang Arab dan bertanya "apa kau mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar?" orang Arab tadi menjawab "Ya". Lalu Umar menyuruhnya membaca Ummul Kitab. Orang Arab tersebut menjawab, "demi Allah betapa indah anak-anak perempuannya bagaimana dengan induknya? Lalu Umar berkata pukul dia dan serahkan ke Kuttab. Lalu orang Arab tadi berdiam diri di Kuttab kemudian pergi seraya mengucapkan beberapa ungkapan syair.

Menurut Ibnu Hazm dan kisah di atas, disimpulkan bahwa munculnya kuttab-kuttab atau maktab-maktab (lembaga pendidikan) untuk belajar anak-anak telah muncul di masa kebangkitan keemasan Islam yaitu di masa penaklukan Persia, Syam (Syiria, Damaskus), Mesir dan seluruh jazirah Arab. Adapun sebelum itu, Islam selalu berupaya berjihad dalam menyebarkan aqidah di seluruh jazirah Arab yang

---

<sup>17</sup> Al-Ahwani.

<sup>18</sup> Muhammad As'ad Thalas, *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fi Al-Islam* (Mesir: Hindawi, 2014), 44-45

<sup>19</sup> Thalas., 57-58.

berpusat di Makkah dan Madinah. Di mana Persia masih stagnan peradabannya sebagaimana peradaban Arab, sedangkan penduduk Syam dan Mesir telah mengadopsi peradaban Yunani yang mengalami perkembangan di bawah naungan dinasti Rum.

Di internal Negara-negara Arab, pengetahuan menulis sangatlah minim, riwayat dari Imam al-Baladzari dalam kitab Futuh al-Buldan, bahwa Islam lahir, kaum Quraisy baru ada tujuh belas orang yang mampu menulis, diantaranya Umar bin Khattab ra, Ali Bin Abi Thalib ra, Usman bin Affan. Riwayat dari al-Baladzari juga bahwa buku bertuliskan bahasa Arab di kalangan suku Aus dan Khazraj (dua suku besar Yahudi di Yatsrib) masih sangat minim, sedangkan ada sebagian orang Yahudi yang memang mengetahui buku-buku berbahasa Arab dan mereka ajarkan kepada anak-anak di Madinah di masa awal Islam, kemudian Islam datang ke madinah dan di kalangan suku Aus dan Khazraj terdapat sejumlah orang yang mampu menulis. Imam ibn abilhadid menjelaskan di dalam syarah nahjul balaghah bahwa Ubay bin Ka'b pernah berkata bahwa dirinya (Ubay) telah membaca al-Quran di saat Zaid masih anak-anak berambut panjang yang sedang bermain dengan anak-anak keturunan Yahudi di Maktab.

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa orang Arab yang mampu menulis di zaman awal Islam hanya beberapa kelompok (budatu nafarin; beberapa nafar, nafar adalah sekelompok orang di bawah sepuluh). Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa Nabi menerima tebusan dari tawanan perang Badar, bagi mereka yang tidak memiliki tebusan, maka masing-masing mereka diperintahkan mengajarkan baca tulis kepada anak-anak dari kaum Muslimin.

Adapun Kuttab itu serupa dengan madrasah Awwaliyyah atau Ibtidaiyyah (sekolah dasar). Dahulunya, negara tidaklah mensubsidi, menata kurikulumnya, bahkan Kuttab-kuttab sejak kemunculannya bersama lahirnya Islam itu menjadi sistem yang independen dengan disokong oleh sebagian para pengajar/mu'allim dengan membuka tempat-tempat belajar. Dan dalam beberapa masa dibantu oleh orang-orang berkecukupan dan berupa wakaf para muslim agniya.

Tujuan mendasar dari pendidikan di Kuttab adalah mengajarkan anak-anak untuk mampu membaca al-Quran (tilawah; membaca tanpa melihat tulisan), membaca dengan melihat tulisan (qiraah) menulis, mempelajari tata bahasa Arab dan menghitung. Anak-anak pergi ke Kuttab dengan membawa papan (الأواح) yang akan ditulisi al-Quran untuk mereka hapalkan. Mereka lalu menghapalkan juz 'amma, lalu juz 28, bahkan tidak sedikit yang menghapalkan al-Quran hingga khatam.

Pendidikan dan pengajaran merupakan fenomena social yang berjalan sesuai norma-norma kehidupan, sebagaimana fenomena-fenomena social lainnya seperti Pertumbuhan dan kemakmuran, penurunan dan kematian. Kuttab-kuttab tidak tumbuh sejak kelahiran Islam, diketahui bahwa bangsa Arab di zaman Nabi tidak memiliki pola pendidikan yang terstruktur, faktanya negri Arab dikenal sebagai bangsa yang ummiy, walaupun ada beberapa informasi yang menunjukkan sebaliknya bahwa bangsa Arab tidaklah ummiy yang dimaksud buta huruf (unliterate), akan tetapi ummi yang dimaksud hanyalah tidak mentradisikan menulis (non literate).

Model yang baru dalam Kuttab dengan bentuk manajemen yang demokratis yang mempermudah sebagai pusat pendidikan tidaklah dikenal sejak masa lahirnya Islam. Jika flashback pada sejarah, ketika Rasulullah saw wafat Islam telah tersebar hingga ke seluruh jazirah Arab, dari laut Qulzum sampai ke pantai-pantai Yaman hingga laut Persia. Semua kota dan desa di dalamnya telah menjadi wilayah Muslim dan banyak didirikan masjid-masjid. Di wilayah-wilayah Islam tersebut telah banyak dibacakan al-Quran, didirikan Shalat, dan pengajaran bagi anak-anak, para pria dan wanita. Lalu hal ini berlanjut hingga zaman Abu Bakar ra hingga beliau wafat. Ketika sayyidina Umar bin Khattab ra, ia mampu menguasai Persia sepenuhnya, menguasai Syam, dan seluruh

Mesir. Pada masa itu di seluruh Negara kekuasaan Islam telah didirikan asjid-masjid, disalinnya mushaf dan dibacakan oleh para imam/ Qurro di maktab-maktab dari timur hingga barat.

Menurut Thalas, secara politis, penaklukan besar-besaran pasukan muslim ke berbagai negara telah berkontribusi banyak mendirikan banyak lembaga Kuttab. Di antara negara taklukan tersebut adalah Iraq, Qairawan, Damaskus, Halb, Iskandariyah dan lainnya. Bahkan di era dinasti Umayyah, perhatian terhadap lembaga Kuttab semakin tinggi, bahkan mengirimkan anak-anak pembesar Dinasti ke pelosok agar lisan mereka fasih dan fisiknya kuat. Salah satu kebijakan Khalifah bani Umayyah terhadap Kuttab adalah para pengajar dibagi menjadi dua kelompok, ada pengajar yang khusus mendidik anak-remaja dari kalangan stratifikasi sosial kelas menengah, dan ada pengajar yang khusus mendidik anak-anak dari stratifikasi sosial berdarah biru seperti bangsawan. Pengajar untuk kalangan kelas atas ini disebut al-mu'addibun. Kebijakan lainnya adalah Kuttab sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Kuttab awwaliyah dan Kuttab Qanuniyyah. Kuttab Awwaliyah adalah tempat belajar anak-anak untuk tingkat pemula dengan materi membaca, menulis, menghafal al-Qur'an, dan dasar-dasar agama. Sedangkan Kuttab Qanuniyyah ditujukan untuk tingkat lanjutan, karena materinya tentang Bahasa Arab, sastra, ilmu agama, hadis, dan lainnya. Manajemen pembelajaran pun secara teologis, dijadikan kebijakan, yakni separuh hari Kamis dan hari Jumat penuh kegiatan pembelajaran libur. Demikian pula hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan terkait umur siswa Kuttab, usia anak di Kuttab berkisar antara usia lima atau enam tahun hingga sepuluh atau sebelas tahun.<sup>20</sup>

Ketika Islam lahir, Persia adalah bangsa berperadaban tinggi, jauh di atas tingkat peradaban Arab. Bangsa Arab adalah bangsa Badui (nomaden, hidup di padang sahara) yang tidak bisa dikategorikan bangsa berperadaban. Ketika kaum Muslimin menaklukkan bangsa Persia dan Rum maka Kaum Muslimin tertuntut untuk mengadopsi sistem mereka dalam manajemen dan peradaban. Buku-buku (sekretariat) pun ditulis tidak dengan bahasa Arab hingga berakhirnya masa kekhilafahan Abdul Malik bin Marwan dan beberapa waktu di zaman Hisyam dari dinasti Umawiyah. Hal ini karena ketertinggalan pengetahuan/peradaban kaum Muslimin yang Badui dalam manajemen kesekretariatan negara. Lalu kaum Muslimin berupaya menerjemahkan berbagai surat-surat dan buku-buku kenegaraan bahasa Persia.

Realitas Bangsa Persia kala itu (Iran sekarang), seorang anak mempelajari profesi ayahnya karena ketika itu struktur sosial di Iran menyesuaikan dengan persebaran manusia dalam beberapa kelompok ke berbagai daerah lalu mereka mewarisi profesi orang tuanya, sehingga mereka tidak mampu menulis. Bila orang tuanya petani maka anaknya mempelajari ilmu pertanian, bila orang tuanya pekerja maka anak mempelajari ilmu kerterampilan ataupun orang tuanya seorang yang pandai menulis maka anaknya belajar menulis, bila tentara maka anaknya dipersiapkan untuk menjadi tentara. Adapun anak-anak bangsawan maka mereka diberi pelajaran oleh guru-guru yang didatangkan ke rumah dan tidak memasuki sekolah dasar yang khusus bagi anak, di mana di sekolah dasar di ajarkan ilmu-ilmu agama, sastra, musik, olahraga dan menggunakan pedang.

Anak-anak pada umumnya belajar dasar-dasar ilmu agama dari ayah. Bila ayahnya sibuk maka dicarikan ma'bad (kuil) terdekat sampai ditemukan sekolah untuk belajar agama, sejarah, penanggalan, nama-nama bulan dan hari, doa-doa, dan kewajiban-kewajiban keagamaan.

---

<sup>20</sup> Thalas., 60-70.

Metode pembelajaran yang digunakan di tempat pendidikan dasar di Persia adalah tanya jawab, contohnya :

Wahai anak-anak, siapa kamu? Dari mana kita berasal dan ke mana tujuanmu ? apakah kamu akan bersama Yazdan atau Ahriman (Tuhannya bangsa Yunani) ? atau bersama pencipta yang baik atau yang buruk ? apakah kebaikan itu dan apakah keburukan itu ? lalu anak-anak disuruh menghafal jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan diberikan penjelasan sedikit demi sedikit tentang jawaban-jawaban itu.

Ibu dari anak-anak itu kemudian memberikan perhatian khusus hingga usia lima tahun untuk diajarkan kebaikan dan keburukan, itulah sikap bangsa Iran yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya agar anak-anaknya mengetahui etika dan tertanam karakter yang baik hingga menjadi orang yang terhormat berkepribadian.

Kesimpulannya bahwa pendidikan di Persia terbatas bagi kalangan berpengetahuan (mampu membaca dan menulis) dan bangsawan. Pada umumnya, keturunan para petani dan pekerja hanya mewarisi ilmu pertanian dan keterampilan untuk melanjutkan profesi orang tuanya. Adapun pendidikan agama dilakukan di kuil-kuil untuk melakukan doktrinasi agama Persia penyembah dewa melalui berhala-berhala, menyerahkan diri pada dua Tuhan, Tuhan kebaikan dan Tuhan keburukan, bukan untuk mengajarkan baca tulis, karena pelajaran baca tulis khusus bagi kalangan terpelajar dan bangsawan, di sekolah maupun didatangkan guru-guru ke rumah.

Dengan demikian, di Persia tidak dikenal pola/manajemen Kuttab sebagaimana dalam Islam, dimana di dalam Islam, Kuttab menjadi tempat belajar menulis, membaca dan mempelajari al-Quran baik dihafal ditulis maupun membacanya. Sedangkan di kalangan Persia pelajaran membaca dan menulis hanya diajarkan bagi keturunan kalangan terpelajar dan bangsawan.

Sementara Syam dan Mesir merupakan wilayah taklukan Rumawi. agama bangsa Rumawi adalah Masehi (Kristen), sekolah-sekolah didirikan di gereja-gereja untuk menanamkan ajaran kerahiban. Rahibiyyah adalah penolakan terhadap pola hidup mewah dan nikmat yang menggejala di masa itu. Ajaran kerahiban merupakan sekte ekstrim dalam agama Masehi..

Pada awalnya ajaran Rahibiyyah (kependetaan) masehi meluas di Timur, kemudian Asia Kecil (Anatolia, negara modern Turki.), Iskandariyyah (salah satu wilayah di Mesir) dan Atena, lalu tersebar di wilayah Barat di permulaan abad keempat Masehi.

Dengan demikian antara sekolah-sekolah yang didirikan di Syam, Mesir dan bangsa-bangsa di bawah kekuasaan dinasti Masehi (Rumawi) tidak lah sama dengan system Kuttab yang dikembangkan oleh khilafah Islamiyyah.

### **Persinggungan Antara Teologi Iqra' dan Kebijakan Pendidikan**

Setidaknya ada beberapa titik singgung antara Teologi Iqra dan Kebijakan Politik Pendidikan di era pewahyuan, era Khulafa al-Rasyidin dan Pasca Khulafa al-Rasyidin (Dinasti Umayyah dan Abbasiyah).

Pertama, manajemen kurikulum. Kuttab di era kejayaan Islam masih mengindikasikan prioritas ilmu-ilmu kegamaan, kemudian berkembang secara signifikan pada masa Bani Umayyah dengan terakomodirnya ilmu hitung dan perbintangan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, "Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha," *Mesir: AlHalabi* (Dar al-Fikr al-Arabi, 1975).

Kedua, manajemen pembelajaran. Salah satu kebijakan yang mencolok berlandaskan aspek teologi adalah hari libur dimulai pertengahan hari Kamis dan sehari penuh di hari Jum'at. Karena hari Jumat merupakan hari raya ('id) selain Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>22</sup>

Ketiga administrasi pendidikan. Di saat Islam telah berkuasa di Syam dan Mesir, pemerintah Islam mulai melakukan transformasi lembaga pendidikan, dari kuttab menjadi bentuk sekolah dasar yang terorganisir, namun di wilayah pemerintahan Islam lain seperti India dan Maroko masih mempertahankan kuttab, namun diprediksi oleh Al-Qabisi bahwa India dan Maroko mengikuti transformasi pula sebagaimana Mesir dan Syam. Salah satu kebijakannya adalah mengenai sekolah untuk kalangan perempuan. Buktinya adalah ketika seorang Khalifah Dinasti Umayyah bernama Abdul Malik bin Marwan berjalan bersama dengan guru, ia melihat di sisinya anak perempuan.

## Simpulan

Di era kejayaan Islam yakni era pewahyuan hingga Dinasti Abbasiyah, teologi Iqra' menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam. Dimulai dari pendidikan di rumah, di masjid dan Kuttab-Kuttab. Teologi Iqra' telah menjadi fondasi beberapa kebijakan politik pendidikan yang diatur langsung oleh negara baik dari segi substansi (kurikulum) maupun perangkat pendidikan yang menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam kala itu. Secara historis, Teologi Iqra' yang dinamis dalam politik Islam merupakan ciri khas Pendidikan Profetik yang diwariskan oleh Rasul saw. Persinggungan antara teologi Iqra' dan Kebijakan Pendidikan telah matang sejak awal Islam, yakni dengan terjadinya sinergi antara Teologi Iqra' dengan kondisi dan realitas dunia kala itu secara politik. Keduanya terjalin berkelindan sebagai manifestasi Pendidikan Profetik. Dengan kata lain, Teologi Iqra' bersifat dinamis.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. "Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha." *Mesir: AlHalabi*. Dar al-Fikr al-Arabi, 1975.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967.
- Al-Qaththan, Manna'. "Mabāḥiṣ Fi Ulūm Al-Qur'an." Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Sallabi, Ali M. *Asma Al-Matalib Fi Sirah Amir Al Mu'minin Ali Bn Abi Talib r.a. Syakhsiyatuh Wa 'Ashruh*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Shahabah, 2004.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Safwah Al-Tafasir Jilid 3*. Beirut, 1981.
- Firadus. "Pendidikan Islam Pada Periodisasi Makkah." *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 125–33.
- Hajar, Siti, and Ahmad Zaeni. "Moderasi Pemahaman Hirarki Maqāshid Al-Syarā'ah Dalam Fikih Pandemi Perspektif Fiqh Al-Awlawiyyāt Studi Fatwa Mui." *Asy-Syari'ah* 24, no. 1 (2022): 19–38. <https://doi.org/10.15575/as.v24i1.16930>.
- Harun, Makmur Haji. "Pendidikan Islam: Analisis Dari Perspektif Sejarah." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–

---

<sup>22</sup> Thalass, *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim Fi Al-Islam*.

108. [http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf\\_4](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4). Mukhtar, Fathurrahman. *Pendidikan Profetik. Pendidikan Profetik*. Lombok: Pustaka Lombok, 2020.
- Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Sari, Novita dkk. “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah.” *Ihsanika* 1, no. 3 (2023): 148–60. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13349>.
- Siregar, Lina Mayasari. “Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW.” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 104–14. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622).
- Thalas, Muhammad As’ad. *Al-Tarbiyah Wa Al-Ta’lim Fi Al-Islam*. Mesir: Hindawi, 2014.